

Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan

Toha Machsun

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: machsun.toha01@gmail.com

Abstrak

Salah satu problem tersebar pendidikan saat ini yaitu lemahnya adab di kalangan peserta didik. Banyak murid yang pandai dan berprestasi tapi kurang memiliki adab. Akibatnya, muncul kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai ilmu pengetahuan, yang kemudian berlanjut pada terciptanya ketiadaan adab di masyarakat, sehingga muncullah para pemimpin yang bukan saja tidak layak memimpin umat, tetapi juga tidak memiliki akhlak yang luhur dan kapasitas intelektual dan spiritual yang memadai. Ini semua akibat pendidikan yang salah dan tidak tepat sasaran. Jelas ini merupakan krisis yang tidak sederhana bagi dunia pendidikan di negeri ini. Untuk mengatasi hal tersebut pendidikan adab adalah solusinya.

Kata kunci: pendidikan, adab, krisis, fenomena, nilai

Pendahuluan

Maraknya kenakalan pelajar ditengarai oleh sebagian pakar sebagai akibat kesalahan kebijakan pendidikan. Kebijakan dunia pendidikan yang hanya memperhatikan masalah kognitif, ternyata gagal mengantarkan siswa menjadi orang yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Demikian pula pendidikan yang hanya menitikberatkan pada ketrampilan(skill) cenderung menghasilkan individu yang pragmatis, tidak tanggap lingkungan.

Model-model pendidikan tersebut sejatinya hanya menjadikan siswa belajar untuk tujuan mendapatkan kepuasan materi semata. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan norma-norma kebaikan dan ajaran Islam. Dalam Islam, pendidikan adalah proses panjang yang titik kulminasinya adalah kebahagiaan akhirat tanpa meninggalkan kebahagiaan dunia. Islam menghendaki pendidikan yang melahirkan manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan. Jika prinsip tersebut ditinggalkan, yang terjadi adalah degradasi moral, pelanggaran nilai-nilai yang semakin akut dan sulit dikendalikan di kalangan pelajar.

Idealnya, kaum terpelajar menjadi suri tauladan bagi masyarakat umum. Tapi faktanya, mereka justru banyak melakukan pelanggaran yang kadang melebihi pelanggaran yang dilakukan orang tak berpendidikan.

Seringkali guru mengajarkan kebaikan kepada siswa tentang bagusnya bersikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan dan jahatnya kecurangan, tetapi nilai-nilai tersebut sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas ujian¹.

Dalam kenyataannya siswa banyak yang tidak mengaplikasikan sifat-sifat baik tersebut dalam kehidupan keseharian. Mereka hanya menjadikan nilai-nilai tersebut sebatas pengetahuan semata.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kepincangan dalam dunia pendidikan. Karenanya perlu ada reorientasi kebijakan dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini Islam telah menawarkan konsep yang pasti agar pendidikan itu berhasil. Pendidikan tersebut dikenal dengan pendidikan adab.

Adab merupakan sebuah keniscayaan dan telah lama berakar dalam ajaran Islam. Berwudlu' sebelum memegang kitab suci Al-Quran merupakan adab terhadap sumber ilmu yang benar. Keseluruhan ibadah terhadap Allah Ta'ala sesungguhnya merupakan bentuk adab manusia sebagai hamba terhadap Penciptanya. Dalam Al-Quran, seorang anak harus selalu berbuat dan bergaul dengan baik orang tuanya walaupun tanpa harus mengikuti kekafiran mereka. Pemimpin yang fasiq tidak semestinya dilengserkan kecuali ketika memerintahkan terhadap kekafiran, tetapi perlu diingatkan dengan nasehat yang benar.

Adab dalam Islam

Adab dalam pandangan Islam bukanlah perkara remeh. Bahkan ia menjadi salah satu inti ajaran Islam. Demikian penting perkara ini, hingga para ulama salaf sampai menyusun kitab khusus yang membahas tentang adab ini.

Adab memiliki arti; kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain. Prof. Naquib al-Attas memberi arti adab dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran. Maka ini merupakan uraian dari kata adab yang bermakna jamuan. Ia menyebut satu hadits,

إن هذا القرآن مأدبة الله فتعلموا من مأدبته

Sesungguhnya Kitab Suci al-Qur'an ini adalah jamuan (ma'dabah) Allah di bumi, maka lalu belajarlah dengan sepenuhnya dari jamuan-Nya²

Dari penjelasan hadits tersebut sebenarnya bisa kita ambil sebuah pelajaran bahwa umat Islam diperintahkan untuk belajar tentang adab.

¹ Adian Huseni, *Pendidikan Karakter: Penting tapi Tidak Cukup* (Jakarta: Insists, 2010), 1.

² Al-Tirmidhi, *Jamius Shahih al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Turats, t.th.), 523.

Lebih tegas lagi Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud d.

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Sesungguhnya Allah ‘azawajalla telah mendidikku dengan adab yang baik (dan jadilah pendidikan adab ku istimewa).³

Dalam hal ini Rasulullah menjelaskan bahwa beliau mendapat didikan adab secara langsung dari Allah Ta'ala. Selanjutnya, beliau mendidik para sahabat dengan adab. Bahkan secara langsung Rasulullah menanamkan adab kepada generasi muda.

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ، كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ، يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ، أَحْفَظُ اللَّهُ بَجْدُهُ بُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Abdullah bin ‘Abbas –radhiyallahu ‘anhuma– menceritakan, “Suatu hari saya berada di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Beliau bersabda, “Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.⁴

Cara Rasul menerapkan adab yaitu memberikan contoh langsung dalam kehidupan. Sehingga beliau berhasil membangun peradaban Islam di Madinah, yakni suatu masyarakat yang menegakkan adab dalam kehidupan

³ Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan Fauri, *Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali* (T.t.: Muasasah ar-Risalah, t.th.), 406.

⁴ Al-Tirmidhi, *Jamius Shahih al-Tirmidzi*, 667.

mereka. Masyarakat Madinah diakui sebagai masyarakat yang menjaga nilai-nilai adab atau ahlak yang tidak ada bandingannya sampai saat ini.

Dalam Islam, masalah adab sebagai bagian dari ahlak Islam, mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan pada tatanan manapun. Hal ini dikarenakan syariat Islam adalah kumpulan dari aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala seseorang mengesampingkan salah satu dari perkara tersebut, misalnya akhlak, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya.

Di sini terlihat jelas bagaimana kaitan antara akidah dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menafikan keimanan orang yang tidak menjaga amanah dan janjinya.

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Tidak ada iman bagi orang yang tidak menjaga amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menjaga janjinya.⁵ Bahkan suatu ibadah tidak ada nilainya manakala adab dan akhlak tidak dijaga. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (yang artinya):

Allah Subhanahu wa Ta’ala telah menjelaskan bahwa adab memiliki pengaruh yang besar untuk mendatangkan kecintaan dari manusia, sebagaimana firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut, terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.⁶

Asy-Syaikh As-Sa’di rahimahullahu menerangkan: “Akhlak yang baik dari seorang pemuka (tokoh) agama menjadikan manusia tertarik masuk ke dalam agama Allah Subhanahu wa Ta’ala dan menjadikan mereka senang dengan agama-Nya. Di samping itu, pelakunya akan mendapat pujian dan pahala yang khusus. (Sebaliknya) akhlak yang jelek dari seorang tokoh agama menyebabkan orang lari dari agama dan benci kepadanya, di samping bagi pelakunya mendapat celaan dan hukuman yang khusus. Inilah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, seorang yang ma’shum (terjaga dari kesalahan). Allah Subhanahu wa Ta’ala mengatakan kepadanya apa yang Allah Subhanahu wa Ta’ala katakan (pada ayat ini). Bagaimana dengan

⁵ Ahamd bin Hanbal, *Musnad Imam Ahamd*, tahqiq Syueb Arnauth (T.t.: Mu’asasah ar-Risalah, t.th.), 376.

⁶ QS. Ali ‘Imran: 159

selainnya? Bukankah hal yang paling harus dan perkara terpenting adalah seseorang meniru akhlaknya yang mulia, bergaul dengan manusia dengan apa yang Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam contohkan berupa sifat lemah lembut, akhlak yang baik dan menjadikan hati manusia suka? Ini dalam rangka melaksanakan perintah Allah Subhanahu wa Ta’ala dan menarik para hamba ke dalam agama-Nya.”⁷

Uraian yang lebih rinci tentang adab dalam Islam disampaikan oleh Prof. Naquib al-Attas. Menurutnya adab yaitu pengenalan serta pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwasanya seseorang itu mempunyai tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritual.⁸

Al-Attas membangun konsep adab ini mengambil dari makna kata dasar adaba dan derivasinya. Makna addaba dan derivasinya, bila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif⁹. Di antara makna-makna tersebut adalah, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti¹⁰. Makna ini identik dengan akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan¹¹. Sehingga seorang sastrawan disebut adib. Makna ini hampir sama dengan definisi yang diberikan al-Jurjani, yakni ta’dib adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (ma’rifah) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan¹².

Lebih jauh, Al-Attas menjelaskan, bahwa jatuh-bangunnya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka. Menurut Al-Attas, adab yang lahir dari pengertian Islam, dengan sendirinya menjelaskan bukan saja ditujukan untuk manusia semata, tetapi juga untuk seluruh alam tabi’i dan alam ruhani serta alam ilmi. Sebab, adab itu sesungguhnya suatu perbuatan yang harus diamalkan atau dilakukan terhadap diri berdasarkan pada ilmu. Karenanya amalan tersebut bukan saja ditujukan kepada sesama manusia, tapi juga pada

⁷ Syaikh As-Sa’di, *Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan Tafsir al-Qur’an al-Karim* (Jakarta: Buana Ilmi Islami, t.th.), 154.

⁸ S.M.N Al-Attas, *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethic and Morality*, (T.t.: tp., t.th.), 33-34.

⁹ S.M.N. al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1987), 90.

¹⁰ Lihat Ibnu Mandzur, *Lisan al-‘Arabiy bab adab* (Istanbul: al-Maktaba al-Islamiyah, 1380 H/1960 M)

¹¹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 59.

¹² Syarif al-Jurjani, *Kitab Ta’rifat* (Beirut: Maktabah Lubnaniyah, 1995), 10.

hewan, yang merupakan ma'lumat bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak untuk meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai berdasar keperluannya. Ilmu harus dibimbing serta diyakini oleh hikmat, yang memberitahu atau memperkenalkan sehingga jelas mengenai hak yang mensifatkan sesuatu atau seseorang. dan keadilan pula yang menjelaskan hukum tentang dimanakah atau bagaimanakah letak keadaan atau kedudukannya. Apabila faham adab itu ditujukan kepada sesama manusia, maksudnya terkait dengan masalah ahlak dalam rangka menjalankan kewajiban diri berperangai mengikut keperluan haknya dalam susunan berperingkat derajat yang terencana, seperti dalam keluarga, dalam perdagangan dan dalam berbagai corak pergaulan kehidupan. Apabila dia ditujukan pada alam, bermaksud pada ketertiban budi menyesuaikan haknya pada rencana susunan berperingkat martabat yang mensifatkan ilmu; umpamanya pengenalan serta pengakuan akan ilmu bahwa dia itu tersusun dari taraf keluhuran serta keutamannya, dari yang bersumber pada wahyu ke akal; dari yang fardu ain ke yang fardu kifayah; dari yang merupakan hidayah bagi kehidupan ke yang merupakan kegunaan amali baginya.”¹³

Jadi, seperti ditegaskan oleh Prof. Naquib al-Attas, di dalam Islam, konsep ”adab” memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah. Di dalam Islam, orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, di dalam al-Quran, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar, seperti dikatakan Lukman kepada anaknya: ”Wahai anakku, janganlah kamu mengeratkan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar”.¹⁴ Adalah tidak beradab mengangkat derajat makhluk ke derajat al-Khalik. Begitu juga menurunkan derajat al-Khalik ke derajat makhluk juga tindakan yang tidak beradab. Orang yang berilmu juga tidak sama derajatnya dengan orang bodoh. Begitu juga orang mukmin, tidak sama derajatnya dengan orang kafir¹⁵. Jadi, derajat manusia di hadapan Allah SWT tidaklah sama. Derajat seseorang di hadapan Allah tergantung pada keimanan dan ketaqwaannya.

Seseorang dikatakan baik jika memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya. Dengan berpijak kepada konsep adab dalam Islam, berarti ia mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi SAW sebagai uswah hasanah, menghormati para ulama sebagai pewaris Nabi, memahami dan melatakan ilmu pada tempat yang terhormat – paham mana ilmu yang fardhu ain, dan mana yang fardhu kifayah; juga mana ilmu

¹³ Uraian selengkapnya tentang adab bisa dikaji dalam buku Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 118-120.

¹⁴ QS. Luqman:13

¹⁵ QS. Ali Imran:110, 119

yang bermanfaat dan ilmu yang merusak – dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifatullah fil-ardh dengan baik.

Adab merupakan pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin diri seseorang seharusnya ikut serta secara positif dan rela memainkan peranannya sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu.¹⁶ Adab adalah disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya. Hasil tertinggi dari adab ialah mengenal Allah swt dan ‘meletakkan’-Nya di tempat-Nya yang wajar dengan melakukan ibadah dan amal shaleh pada tahap ihsan.¹⁷ “Mengenai sebab dalaman dilemma yang kita hadapi sekarang bagi saya, masalah dasar dapat disimpulkan pada suatu krisis yang jelas saya sebut sebagai kehilangan adab (the loss of adab).¹⁸ Adab ditampilkan sebagai sikap selayaknya terhadap otoritas yang sah, dan otoritas yang sah mengakui hirarki otoritas yang puncaknya adalah Nabi Muhammad SAW. Pengakuan tersebut adalah dengan penghormatan, cinta, kerendahan hati dan kepercayaan yang cerdas atas ketepatan ilmu yang ditafsirkan dan dijelaskan oleh otoritas tersebut. Penghormatan, penghargaan, cinta, kerendahan hati dan kepercayaan yang cerdas hanya akan terwujud pada seseorang jika ia mengakui hakikat bahwa ada suatu hirarki dalam tingkatan manusia dan dalam otoritas mengikuti kecerdasan, ilmu spiritual dan budi pekerti.¹⁹

Nilai Adab dalam Pendidikan

Adab merupakan salah satu prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Konsep adab seperti ini sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu ta’dib dan tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab (insan adaby). Prof. Naquib al-Attas dalam bukunya, *Islam and Secularism*, menggariskan tujuan pendidikan dalam Islam tersebut: “The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab...”²⁰

Maksudnya, orang beradab adalah orang yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objeknya

¹⁶ Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2003), 129.

¹⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 78.

¹⁸ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 129.

¹⁹ *Ibid.*, 130.

²⁰ *Ibid.*, 150-151.

secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan (ma'rifah) yang salah. Setelah itu, metode untuk mencapai pengetahuan itu harus juga benar sesuai kaidah Islam.

Penerapan adab dalam konsep pendidikan Islam sangat urgen karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya dilakukan dengan pendekatan tawhid dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami (worldview Islam)²¹. Pendekatan tawhid adalah pendekatan yang tidak dikotomis²² dalam melihat realitas. Menurut al-Attas, pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik (insan adabi), yang akan menguasai pelbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam²³.

Bila adab dijadikan bagian yang terintegrasi dalam pendidikan, maka peserta didik tidak hanya cerdas pikirannya dan terampil tetapi paham untuk apa ilmu yang dimiliki itu digunakan dengan baik.

Selama ini, model pendidikan yang menitikberatkan pada pelatihan cenderung menghasilkan individu pragmatis, yang aktifitasnya tidak mencerminkan pandangan hidup Islam. Ia hanya belajar untuk tujuan kepuasan materi. Padahal, pendidikan adalah proses panjang yang titik kulminasinya adalah kebahagiaan akhirat.

Untuk mencapai hal tersebut perlu penerapan konsep ta'dib dalam pendidikan. Sebab target yang ingin dicapai dalam konsep ini yaitu penguasaan berbagai ilmu mesti diwarnai oleh worldview Islam. Artinya tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu syar'i. Semua ilmu yang dipelajari, baik ilmu matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa, sosial dan lain sebagainya, mesti mendapat asupan dengan ilmu syari'at.

Sehingga bisa dikatakan, integrasi sains dan ilmu-ilmu humaniora dengan ilmu syar'i adalah inti utama konsep pendidikan ta'dib. Sebab dalam pandangan hidup Islam, aspek duniawi harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat adalah signifikasi yang final. Pandangan hidup Islam terbangun dari

²¹ *Islamic worldview* dalam pandangan al-Attas adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yaat al-Islam lil wujud*). Lihat Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

²² Dikotomis adalah pendekatan yang memisahkan objek saling berlawanan, misalnya antara jiwa dan raga tidak ada kaitan. Pendekatan ini disebut juga dualisme pemikiran. Pemikiran filsafat ini dipelopori tokoh-tokoh filsafat Barat seperti Pythagoras, Plato dan Rene Descartes. Lihat Samuel Guttenplan, *A Companion to the Philosophy of Mind* (Oxford: Blackwell), 265-267

²³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, 186.

jaringan-jaringan konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, manusia, alam, ilmu, agama dan lain sebagainya. Manusia beradab menurut al-Attas adalah manusia yang sadar akan kedudukan dirinya di tengah realitas alam dan harus bisa berbuat selaras dengan ilmu pengetahuan secara positif, terpecaja dan terpuji²⁴.

Karena posisi adab itu penting, pengingkaran terhadapnya akan menimbulkan kekacauan (chaos) dan ketidakadilan, yang pada gilirannya menampakkan kebingungan atau kekeliruan dalam ilmu. Akibatnya bukan saja berdampak pada pribadi yang bersangkutan tetapi juga berdampak luas di masyarakat.

Sebagai bukti, dalam kehidupan bermasyarakat, kebingungan terhadap ilmu telah berdampak pada munculnya pemimpin-pemimpin palsu yang akan menambah pesatnya kekeliruan ilmu dan ketidakadilan. Dalam keadaan seperti inilah peran ulama yang benar akan hilang (mati) dan manusia-manusia jahil akan bermunculan. Hal inilah yang telah diingatkan Nabi Muhammad ShallaLlahu ‘alaihi wa Sallama beabad-abad lalu dalam Hadits dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash:

لا يقبض الله العلم إنتراعا ينتزعه من عباده، ولكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى

إذا لم يبق عالما اتخذ الناس رؤوسا جهالا ففسلوا فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا

Allah tidak mencabut ilmu dengan serta-merta dari hamba-hambanya, namun Allah mencabut ilmu dengan mencabut nyawa ulama sehingga ketika nanti tidak lagi ada orang alim maka manusia akan bertanya tentang perihalnya kepada orang-orang jahil lalu mereka memberi fatwa, dan akhirnya mereka sesat dan menyesatkan.²⁵

Akibat kekeliruan dalam ilmu akan melahirkan individu yang angkuh; ia berfikir bahwa dirinya setara dengan orang lain yang sebenarnya lebih unggul darinya, keras kepala, dan cenderung menolak otoritas. Padahal pengingkaran terhadap hirarki otoritas ini menimbulkan kebingungan terhadap ilmu yang akhirnya menjerumuskan mereka kepada keraguan. Sikap ragu (shakk, rayb, skeptic) inilah yang menimbulkan kesalahan ilmu yang terus-menerus. Kebingungan menurunkan murid yang bingung, begitu seterusnya. Akhirnya nafsu yang menguasai tindakan dan keputusannya dalam hidup.

Karenanya konsep ta’dib ini sebagai solusi pendidikan. Konsep ini merupakan alat diagnose terhadap krisis keilmuan yang sedang mewabah di

²⁴ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam* (Kuala Lumpur:ISTAC, 1995).

²⁵ Al-Bukhari, *Jami’ Musnad Mukhtashar al-Bukhori*, tahqiq oleh Muhammad Zahir ibnu Nasir an-Nasri (T.t.: Dar Tuqoh Naja, 1422 H), 32.

kalangan umat Islam. Dalam implementasi kehidupan, masyarakat yang beradab akan memuliakan orang yang berilmu, orang yang shalih, dan orang yang taqwa; bukan orang yang kuasa, banyak harta, keturunan raja, berparas rupawan, dan banyak anak buah. Karena itu, jika ingin merujuk kepada Rasulullah, pemimpin yang baik adalah yang mampu mengembangkan masyarakat yang beradab. Maka, seharusnya, dalam masyarakat yang beradab, derajat orang yang berilmu dan shalih dibedakan dengan derajat para penghibur. Manusia memang sama-sama manusia, tetapi Allah SWT sudah membedakan harkat dan martabat manusia sesuai dengan keilmuan, keimanan dan ketaqwaannya.

Dengan memahami konsep tersebut, setiap pendidik bisa menerapkan nilai-nilai agama dalam memotivasi kesadaran moral anak. Nilai-nilai seperti harta halal, rezeki, barokah dan sebagainya harus selalu didengarkan ke telinga anak-anak. Ini semua harus dikaitkan dengan makna taqwa dan ibadah kepada Allah serta keuntungan dan akibat-akibat yang diperoleh daripadanya di akhirat kelak.

Sebagai ajaran yang berdasarkan pada wahyu Allah, Islam tidak menolak nilai-nilai universal yang baik. Tetapi, Islam meletakkan sifat-sifat baik seperti: jujur, sopan dan toleransi semuanya dalam bingkai dan dasar keimanan, bukan sekedar “rasa kemanusiaan” semata yang lepas dari nilai-nilai Islam. Seorang muslim diajarkan untuk jujur, bukan karena kemanfaatan sifat jujur semata, tetapi karena jujur itu perintah Allah Swt. Sebagaimana diungkapkan Adian Husaini, bahwa semua aktifitas kemanusiaan baik berupa amal shaleh, akhlak, maupun nilai-nilai kebajikan lainnya seperti jujur, kebersihan, dan kerja keras, harus dilandasi dan dalam bingkai keimanan. Jika amal shaleh atau sifat kemanusiaan tidak dilandasi dengan keimanan, maka perbuatan itu akan menjadi berbahaya bahkan melanggar batas-batas ketentuan Allah Swt”.²⁶

Penerapan adab dalam pendidikan merupakan keniscayaan yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan. Ibnu Jama’ah pernah mengatakan, “Mengamalkan satu bab adab itu lebih baik daripada tujuh puluh bab ilmu yang hanya sekedar dijadikan sebagai pengetahuan”²⁷ Secara umum, adab merupakan bagian daripada hikmah dan keadilan, sehingga hilangnya adab akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan, dan bahkan kegilaan secara alami.²⁸

²⁶ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala, 2013)

²⁷ Ibnu Jama’ah, *Tadzkira al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim* (T.t.: Dar Bashoir al-Islamiyah, t.th.), 193.

²⁸ A.L.Tibawi, *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National System* (London: Luzac & Co., 1972), 207.

Penutup

Hari-hari ini, pendidikan Nasional patut banyak bersyukur. Semakin banyak muncul bibit-bibit ilmuwan yang berprestasi nasional maupun internasional. Namun, capaian tersebut belumlah dapat disebut prestasi final. Indikator keberhasilan pendidikan bukan sekedar sukses dalam bidang sains dan teknologi belaka. Tapi, keluhuran adab merupakan indikator utama kemajuan suatu umat.

Dalam Islam, ilmu menjadi lengkap jika membawa perbaikan kepada keluhuran akhlak dan budi. Tidak disebut ilmu manfaat, jika ilmu pengetahuan tersebut tidak memberi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemajuan ilmu dan sains, yang hanya menyebabkan kemerosotan akhlak adalah kemunduran peradaban dalam skala yang lebih mengerikan. Karena itu, diperlukan formulasi pendidikan yang bertujuan mengadabkan jiwa dan pikiran.

Pendidikan adab saat ini sudah saatnya diberi prioritas utama. Sebab masalah yang mendasar yang dihadapi umat modern saat ini bukanlah, mundurnya sains dan teknologi. Namun masalah besarnya adalah hilangnya nilai-nilai adab/akhlak dalam ilmu pengetahuan (*the loss of adab*).

Daftar Rujukan

- Attas (al), Syed M. Naquib. *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethic and Morality*. T.t.: t.p., t.th.
- _____. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1987.
- _____. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- _____. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2003.
- _____. *Prolegomena to the Metafysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Bukhari (al), Muhammad Ismail Ibrahim b. Mughira, *Jami' Musnad Mukhtashar al-Bukhori*, tahqiq M. Zahir b. Nasir al-Nasri. T.t.: Dar Tuqoh Naja, 1422 H.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Fauri, Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan. *Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali*. T.t.: Muasasah ar-Risalah, t.th.
- Hanbal, Ahamd bin, *Musnad Imam Ahamd*, tahqiq Syueb Arnauth. Tt.: Mu'asasah ar-Risalah, t.th.
- Huseni, Adian, *Pendidikan Karakter: Penting tapi Tidak Cukup*. Jakarta: Insists, 2010.
- _____. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala, 2013.

- Jama'ah, Ibnu. *Tadzkira al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. T.t.:Dar Bashoir al-Islamiyah, t.th.
- Jurjani (al), Syarif. *Kitab Ta'rifāt*. Beyrut: Maktabah Lubnaniyah, 1995.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-'Arabiy*. Istanbul: al-Maktaba al-Islamiyah, 1380 H/1960 M.
- Sa'di (al), Syaikh. *Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Buana Ilmi Islami, t.th.
- Sulami (al), Muhammad b. Isy Abu Isy al-Tirmidzi. *Jami' Shahih al-Tirmidhi*. Beirut: Dar Turats, t.th.
- Tibawi, A.L. *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National System*. London: Luzac & Co., 1972.